BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kebutuhan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan geografis. Hal ini memungkinkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain. Dengan kata lain, bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Namun, di balik fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cerminan dari identitas dan karakter masyarakat penggunanya. Perbedaan budaya, sosial, dan geografis melahirkan beragam bahasa yang unik, masing-masing membawa serta kekayaan sejarah dan nilai-nilai yang khas. Seperti yang diungkapkan oleh Bellay (dalam Robinson, 2014: 95), bahasa lahir secara alami dari keinginan manusia untuk berkomunikasi. Karena setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda, maka bahasa pun berkembang menjadi beragam bentuk dan variasi.

Variasi-variasi ini dikenal sebagai ragam bahasa. Ragam bahasa dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti dialek yang digunakan oleh penutur dari daerah yang berbeda atau cara berbicara yang disesuaikan dengan situasi formal dan informal. Dalam hal ini, bahasa menjadi tidak sekadar penyampaian pesan, melainkan juga melibatkan pilihan kata dan bentuk-bentuk ungkapan tertentu

yang memiliki fungsi sosial dan nilai keindahan. Salah satu wujud dari nilai keindahan bahasa ini adalah dengan penggunaan gaya bahasa atau majas. Menurut Tarigan (2013: 178) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan seseorang untuk memberikan kesan tertentu.

Gaya bahasa memiliki peran penting dalam memberikan gambaran tentang karakter dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat, menarik, dan kreatif tidak hanya mencerminkan kecerdasan berbahasa seseorang, tetapi juga kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2010: 113) bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa yang baik akan meningkatkan citra seseorang di mata pendengar atau pembaca, sementara gaya bahasa yang kurang baik bisa merusak kesan yang dibangun.

Aspek penting lainnya dari penggunaan gaya bahasa adalah kemampuannya untuk menyampaikan makna lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan atau dituliskan sehingga dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa mencerminkan kemampuan bahasa dalam menyampaikan maksud secara tidak langsung, sering kali dengan cara yang lebih halus, menghibur, atau memengaruhi audiens. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga memungkinkan penutur atau penulis untuk menyampaikan maksud dengan lebih efektif dan persuasif.

Gaya bahasa mempunyai bermacam-macam jenis, salah satunya adalah gaya bahasa litotes. Litotes adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara lebih halus dan terkadang dengan maksud merendah. Keraf (2010: 132-133) mendefinisikan litotes sebagai gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Penggunaan litotes tidak hanya menekankan pada kelembutan dan kesopanan dalam berbicara, tetapi juga sering kali digunakan untuk menutupi kenyataan yang lebih besar atau lebih baik dari yang diungkapkan. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ungkapan seperti 'bantuan yang sedikit ini mudah-mudahan cukup untuk membeli susu anak-anak' pada kenyataannya, bantuan yang diberikan cukup besar dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Contoh lainnya yaitu 'mengapa Bapak mempercayakan tugas ini kepada orang baru seperti saya? Masih banyak karyawan lain yang lebih senior dari saya' pada kenyataannya ia memiliki banyak pengalaman di perusahaan sebelumnya, 'terimalah bingkisan ini yang tidak seberapa harganya' pada kenyataannya bingkisan itu harganya mahal, dan 'semoga Bapak dan Ibu berkenan berkunjung ke gubuk kami' pada kenyataannya, ia tinggal di sebuah rumah permanen (Waridah, 2017: 257).

Dalam bahasa Jepang, penggunaan litotes sering kali terkait erat dengan budaya kesopanan dan penghalusan. Masyarakat Jepang dikenal sangat menjunjung tinggi konsep kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbahasa. Salah satu konsep penting dalam budaya Jepang

adalah *enryo*, yang berarti menahan diri atau tidak ingin membebani orang lain. Konsep ini tercermin dalam cara orang Jepang berkomunikasi, sehingga mereka sering kali memilih untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus dan merendah dalam situasi-situasi tertentu. Litotes, dalam hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga harmoni dalam interaksi sosial dan menghindari konfrontasi langsung.

Litotes dalam bahasa Jepang disebut juga *kyokugenhou*. Menurut Seto (2002: 201) litotes adalah sebuah cara untuk mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna. Litotes dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ungkapan sehari-hari, seperti ketika seseorang mengatakan "悪くない" *warukunai* yang berarti 'tidak buruk' menunjukkan bahwa sebenarnya sesuatu itu cukup baik, meskipun disampaikan dengan cara yang mengecilkan. Penggunaan litotes dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari kesan sombong atau terlalu memuji. Dalam budaya Jepang yang sangat menghargai kesopanan, merendahkan pencapaian atau kualitas sesuatu melalui litotes adalah cara halus untuk menyampaikan penilaian positif tanpa terdengar berlebihan. Ungkapan seperti "悪くない" tidak hanya mengecilkan sesuatu yang sebenarnya cukup baik, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan tidak menekan lawan bicara. Hal ini membantu mempertahankan sikap rendah hati dan mencerminkan norma sosial Jepang yang mengedepankan sikap tidak langsung dan penuh pertimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain dalam percakapan sehari-hari, penggunaan litotes dalam bahasa Jepang juga dapat ditemukan dalam karya sastra dan media populer seperti anime, drama, serta film Jepang. Karya sastra Jepang, baik yang klasik maupun kontemporer, sering kali menggambarkan karakter-karakter yang menggunakan litotes dalam dialog untuk mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan pentingnya kesopanan, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam berbicara. Namun, penggunaan litotes dalam bahasa Jepang sering kali tersirat dan tersembunyi di balik konteks sehingga tidak selalu dapat dipahami secara literal. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menjadi penting untuk mengungkap maksud sebenarnya di balik tuturan litotes. Menurut Leech (1993: 8), cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam konteks disebut dengan pragmatik. Dalam komunikasi, makna suatu ungkapan tidak hanya bergantung pada struktur kalimatnya, tetapi juga pada konteks tuturan tersebut disampaikan. Penggunaan litotes di Jepang sering kali bergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, situasi komunikasi, serta norma-norma sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berbicara kepada orang lain.

Dengan memahami konteks penggunaannya, kita dapat lebih mendalami motif dan tujuan yang terdapat dalam gaya bahasa ini. Motif-motif tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori yang dikemukakan oleh Osmankadic. Osmankadic yang merujuk pada Horn (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), mengidentifikasi empat motif digunakannya litotes yaitu: ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul ketika pembicara menggunakan litotes untuk menunjukkan keraguan atau ketidakpastian terhadap kebenaran suatu pernyataan; kesopanan (*politeness*) yang digunakan untuk menunjukkan

kesopanan, kerendahan hati, atau kehati-hatian; ironi (*irony*) yang digunakan untuk menciptakan efek ironi, yakni ketika pembicara tampak tidak yakin, rendah hati, atau enggan, padahal kenyataannya mereka sangat yakin atau justru bertentangan dengan pernyataannya; kesan gaya (*impressiveness of style*) yang digunakan untuk meningkatkan keindahan dan ekspresivitas dalam berbicara atau menulis. Melalui berbagai motif ini, litotes di Jepang menjadi alat ekspresif yang kaya dalam menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Gaya bahasa ini membantu penutur menyampaikan perasaan dan ide-ide mereka dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini membuat komunikasi terasa lebih lembut dan sesuai dengan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesopanan, dan empati yang penting dalam budaya Jepang.

Sebagai contoh, tuturan terjadi saat Kuronuma dan Kazehaya sedang piknik bersama. Setelah Kazehaya memuji makanan buatan Kuronuma, Kuronuma menyatakan bahwa ia baru mengetahui ulang tahun Kazehaya dan meminta maaf karena merasa tidak melakukan apa-apa. Padahal ia sebenarnya telah menyiapkan makanan dan hadiah khusus untuk Kazehaya, sehingga ucapannya mencerminkan kerendahan hati.

(1) 黒沼: 実は。。。情けないことに、風早君の誕生日を知ったのついた最近で、**ごめんなさい何もできなくて。**

風早: えっ、なんで？いいよ。

Kuronuma: Sebenarnya, ini memalukan, tapi aku baru tahu kapan hari ulang tahun Kazehaya. **Maaf, aku tidak melakukan apapun.**

Kazehaya: Eh, kenapa? Tidak apa-apa kok.

(*Kimi ni Todoke Season 3* Eps. 1)

Menurut teori Seto tentang gaya bahasa litotes, yaitu sebuah cara untuk mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan

menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna. Maka, tuturan yang diucapkan Kuronuma “ごめんなさい何もできなくて” *gomennasai nanimo dekinakute* ‘maaf, aku tidak melakukan apapun’ termasuk ke dalam gaya bahasa litotes. Kuronuma secara tidak langsung merendahkan apa yang telah ia lakukan, meskipun sebenarnya ia telah memberikan banyak perhatian melalui makanan dan hadiah. Dengan kata lain, ia mengekspresikan bahwa tindakan baiknya tidak cukup berharga, yang menciptakan kontras antara apa yang ia lakukan dan bagaimana ia merasakannya.

Menurut teori Osmankadic, motif litotes yang digunakan oleh Kuronuma adalah motif kesopanan (*politeness*) karena pernyataan tersebut menunjukkan kerendahan hati Kuronuma, ia merendahkan usahanya sendiri untuk menghindari kesan sombong dan menunjukkan rasa hormat kepada Kazehaya. Sikap ini mencerminkan pentingnya kesopanan dalam budaya Jepang yaitu menampilkan sikap rendah hati dan tidak membesar-besarkan pencapaian pribadi, dianggap sebagai bentuk menjaga keharmonisan sosial. Dengan menyatakan hal tersebut, Kuronuma berusaha menjaga hubungan baik dengan Kazehaya.

Contoh lainnya yaitu, tuturan terjadi saat Honjou dan Jirou, dua insinyur pesawat, berdiskusi tentang rancangan pesawat milik Honjou. Honjou mengatakan bahwa pesawat itu masih seperti prototipe dan hasilnya belum bisa dipastikan sebelum diuji coba. Jirou menunjukkan kekaguman dan keyakinannya bahwa pesawat tersebut akan berhasil terbang. Ia memuji Honjou sebagai ‘Achilles-nya Jepang’ yang mampu melompati dua dekade, sambil merendahkan diri dengan menyebut pesawat rancangannya sendiri hanya

seperti ‘bebek timah’, meskipun ia sendiri sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa.

(2) 本庄: 実験機みたいなものだからな。好きにやってるんだ。飛ばしてみないと、なんともわからんよ。

二郎: ああ これは飛ぶ 。風が立ってる。本庄は日本のアキレスだ。20年を ひとまたぎした。**僕のはブリキのアヒルだった。**

Honjou: Ini rancangan kasarnya, boleh diapakan saja. Tapi kita tidak akan tahu sebelum diterbangkan.

Jirou: Ya, dia akan terbang, aku bisa merasakan angin berhembus. Honjou adalah Achillesnya Jepang, dia akan melompati dua dekade. **Punyaku hanya bebek timah.**

(*Kaze Tachinu*)

Tuturan Jirou "僕のはブリキのアヒルだった" *Bokuno wa buriki no ahiru datta* ‘punyaku hanya bebek timah’ termasuk ke dalam gaya bahasa litotes. Jirou secara tidak langsung merendahkan pesawat yang telah ia buat dengan membandingkannya dengan bebek timah, yaitu mainan dari logam yang tidak bisa terbang sehingga perbandingan ini mengandung konotasi bahwa pesawat buatannya tidak layak atau tidak sebanding dengan pesawat rancangan Honjou. Padahal pesawat yang dibuat oleh Jirou mungkin memiliki potensi yang sama atau bahkan lebih baik karena Jirou sendiri dianggap sebagai perancang pesawat yang jenius, namun dia merasa pesawatnya tidak sebaik yang dibuat oleh Honjou.

Namun, selain litotes tuturan Jirou juga termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Dalam hal ini, bebek timah digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pesawat yang dirancang oleh Jirou. Bebek timah, yang dikenal sebagai mainan yang tidak dapat terbang, melambangkan sesuatu yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak mampu mencapai tujuannya. Dengan

membandingkan pesawatnya dengan bebek timah, Jirou menyiratkan bahwa pesawat yang ia buat tidak akan bisa terbang atau gagal dalam fungsi utamanya, meskipun pesawat tersebut mungkin tidak seburuk yang ia bayangkan. Dalam konteks ini, metafora bukan hanya sebagai perbandingan semata, tetapi juga menunjukkan perasaan Jirou terhadap ketidakpastian dan keraguannya terhadap keberhasilan pesawat yang ia rancang. Penggunaan metafora ini memberikan dimensi tambahan pada komunikasi karena menggabungkan dua konsep yang berbeda untuk menggambarkan ketidakmampuan atau keterbatasan, sehingga litotes semakin menarik untuk diteliti.

Penelitian terkait gaya bahasa litotes telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Triana (2018) dalam "*Gaya Bahasa dalam Cerpen Aki no Ame Karya Yasunari Kawabata*" membahas gaya bahasa dalam cerpen tersebut, namun tidak secara spesifik menyoroti litotes. Anugrah (2018), dalam "*Gaya Bahasa Litotes dalam Rangkaian Acara Pernikahan Appau-pau di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*," membahas penggunaan litotes dalam konteks budaya Indonesia, sementara Fauzi, Junaidi, & Islami (2017) dalam "*Analisis Litotes dalam Drama Macbeth Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik*" berfokus pada konteks drama berbahasa Inggris. Ketiga penelitian ini menyoroti penggunaan litotes dalam konteks budaya dan sastra yang berbeda, namun belum secara khusus membahas litotes dalam budaya dan bahasa Jepang. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada analisis gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari dan media populer seperti anime, drama, serta film Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa litotes yang terdapat dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana motif gaya bahasa litotes yang terdapat dalam bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk gaya bahasa litotes yang terdapat dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui motif gaya bahasa litotes yang terdapat dalam bahasa Jepang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa litotes yang terdapat dalam tuturan tokoh-tokoh dalam anime, drama, dan film Jepang. Analisis hanya mencakup bentuk-bentuk litotes berdasarkan teori Hollander dan motif penggunaan litotes berdasarkan teori Osmankadic dalam konteks pragmatik. Dengan adanya batasan ini,

diharapkan penelitian dapat terarah dan menghindari kerancuan dalam menginterpretasikan hasil analisis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik dan kajian gaya bahasa. Dengan menganalisis gaya bahasa litotes, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk penelitian lanjutan yang mungkin menghasilkan teori baru dalam analisis gaya bahasa, terutama dalam konteks bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dan dosen untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Jepang yang lebih efektif, terutama dalam aspek gaya bahasa. Peneliti lain juga diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai penelitian yang berhubungan dengan gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini secara khusus membahas gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang dengan pendekatan pragmatik, serta menggunakan data dari media populer seperti anime, drama, dan film Jepang. Hal ini berbeda dengan penelitian Triana (2018) yang berjudul "*Gaya Bahasa dalam Cerpen Aki no Ame Karya Yasunari Kawabata*". Penelitian tersebut menggunakan kajian stilistika dan teori Seto serta Keraf untuk menganalisis berbagai jenis gaya bahasa dalam cerpen, tanpa memfokuskan kajiannya secara khusus pada gaya bahasa litotes.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Gaya Bahasa Litotes dalam Rangkaian Acara Pernikahan Appau-pau di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*". Penelitian ini mengangkat konteks budaya Indonesia, sedangkan penelitian ini mengangkat konteks budaya Jepang. Selain itu, objek yang digunakan adalah tuturan dalam anime, drama, dan film Jepang, bukan tuturan dalam upacara adat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik dan teori motif dari Osmankadic, bukan sekadar deskripsi fungsional dari Keraf.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, Junaidi, & Islami (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Litotes dalam Drama Macbeth Karya William*

Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik". Penelitian tersebut mengkaji bentuk, fungsi, dan makna litotes dalam karya sastra klasik berbahasa Inggris menggunakan pendekatan sosiopragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik serta memadukan teori bentuk litotes dari Hollander dan teori motif dari Osmankadic.

Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berasal dari media populer Jepang, pendekatan analisis yang digunakan, serta kombinasi teori yang belum digunakan secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa litotes dalam komunikasi berbahasa Jepang.